



Mengungkap Kebijakan Ilmiah Al-Qur'an : Studi Kasus Tafsir 'Ilmi Ayat-ayat terkait Sumber Daya Alam dan Lingkungan di Banten

Raudotul Jannah^{1*}, Fitriyah Handayani², Putri Hudani Nabila³, M Farih Alawi⁴, Andi Rosa⁵

¹⁻⁵ Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Email : 231320112.raudotul@uinbanten.ac.id^{1*}, 231320106.fitriyah@uinbanten.ac.id²,
231320131.putri@uinbanten.ac.id³, 231320139.muhammadfarih@uinbanten.ac.id⁴,
andi.rosa@uinbanten.ac.id⁵

Alamat: Jl. Syech Nawawi Al-Bantani Curug, Kota Serang, Provinsi Banten Indonesia 4217

Korespondensi penulis: 231320112.raudotul@uinbanten.ac.id

Abstract. *This article explores the Qur'anic perspective on contemporary ecological issues, particularly in the context of the environmental crisis in Banten Province, Indonesia. Using a thematic and tafsir ilmi (interpretation) approach, this qualitative literature-based study analyzes Qur'anic verses related to nature and resources, such as QS. Al-A'raf: 56, QS. Al-Baqarah: 60, QS. An-Nahl: 10–11, and QS. Al-Anbiya: 30. This article integrates the values of revelation with modern ecological thought to understand ecological responsibility in Islam and its relevance to local environmental challenges, including the clean water crisis caused by deforestation and pollution. This study also highlights local initiatives such as the Banten Bebersih movement as an example of the implementation of Qur'anic values in environmental conservation efforts. The research findings show that the Qur'an not only prohibits environmental degradation and emphasizes the importance of balance (mizan), but also provides theological and ethical foundations for sustainable natural resource management and equitable distribution. This article concludes that the integration of Islamic studies and environmental science offers a comprehensive and relevant ecological paradigm to address environmental challenges in the modern era.*

Keywords: *Al-Qur'an, tafsir ilmi, Environment, Ecological, Banten.*

Abstrak. Artikel ini mengupas perspektif Al-Qur'an tentang isu ekologi kontemporer, khususnya dalam konteks krisis lingkungan di Provinsi Banten, Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan tematik dan tafsir ilmi (interpretasi), kajian kualitatif berbasis literatur ini menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan alam dan sumber daya, seperti QS. Al-A'raf: 56, QS. Al-Baqarah: 60, QS. An-Nahl: 10–11, dan QS. Al-Anbiya: 30. Artikel ini memadukan nilai-nilai wahyu dengan pemikiran ekologi modern untuk memahami tanggung jawab ekologis dalam Islam dan relevansinya dengan tantangan lingkungan lokal, termasuk krisis air bersih yang disebabkan oleh penggundulan hutan dan polusi. Kajian ini juga menyoroti inisiatif lokal seperti gerakan Banten Bebersih sebagai contoh penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam upaya pelestarian lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya melarang kerusakan lingkungan dan menekankan pentingnya keseimbangan (mizan), tetapi juga memberikan landasan teologis dan etika bagi pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan dan distribusi yang adil. Artikel ini menyimpulkan bahwa integrasi studi Islam dan ilmu lingkungan menawarkan paradigma ekologi yang komprehensif dan relevan untuk mengatasi tantangan lingkungan di era modern.

Kata kunci: Al-Qu'an, Tafsir 'ilmi, Lingkungan, Ekologi, Banten

1. PENDAHULUAN

Krisis lingkungan hidup saat ini semakin menjadi perhatian global, tidak hanya karena dampaknya terhadap keseimbangan ekosistem, tetapi juga karena keterkaitannya dengan keberlanjutan sosial, ekonomi, dan spiritual umat manusia. Berbagai permasalahan ekologis seperti deforestasi, pencemaran udara, krisis air bersih, serta degradasi lahan kini menjadi tantangan nyata, termasuk di wilayah Indonesia, khususnya Provinsi Banten, yang dikenal sebagai kawasan dengan dinamika sosial-ekologis yang kompleks. Di sisi lain, dalam tradisi

keilmuan Islam, Al-Qur'an tidak hanya berisi pedoman spiritual, tetapi juga memuat prinsip-prinsip ekologis yang relevan untuk merespons tantangan kontemporer.

Meskipun demikian, kajian yang mengungkap relasi antara pesan ekologi Al-Qur'an dengan realitas lokal, khususnya melalui pendekatan *tafsir ilmi*, masih tergolong terbatas, terutama dalam konteks wilayah Banten yang memiliki karakteristik sumber daya alam melimpah namun rentan terhadap degradasi lingkungan. Gap ini menunjukkan perlunya eksplorasi ilmiah yang lebih terintegratif untuk memahami bagaimana nilai-nilai Qur'ani terkait lingkungan dapat diimplementasikan dalam kebijakan dan aksi nyata di tingkat lokal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengungkap kebijakan ilmiah Al-Qur'an terkait sumber daya alam dan lingkungan, dengan studi kasus di Provinsi Banten. Melalui analisis *tafsir ilmi* terhadap ayat-ayat seperti QS. Al-A'raf: 56, QS. Al-Baqarah: 60, QS. An-Nahl: 10–11, dan QS. Al-Anbiya: 30, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru yang mengintegrasikan pesan ilahiah dengan kebutuhan praktis dalam pengelolaan sumber daya alam yang berkeadilan dan berkelanjutan.

Kebaruan dari kajian ini terletak pada pendekatan kontekstual dan lokal yang mengaitkan pesan ekologi Al-Qur'an dengan realitas lingkungan Banten, serta upaya membangun sinergi antara wahyu, sains, dan aksi masyarakat, seperti gerakan "Banten Bebersih", dalam kerangka tafsir tematik dan ilmiah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah tafsir ilmi, tetapi juga menawarkan model integratif antara nilai-nilai agama dan solusi ekologis kontemporer.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis kajian kepustakaan dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*), yang dipandang paling relevan untuk menelaah isu-isu spesifik seperti ekologi dalam perspektif Al-Qur'an. Data primer berasal dari teks Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat yang berbicara tentang alam, sumber daya alam, dan tanggung jawab ekologis. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari literatur tafsir klasik dan kontemporer, artikel jurnal ilmiah terkini, laporan riset terkait kondisi lingkungan di Banten, serta dokumentasi gerakan lokal seperti "Banten Bebersih" sebagai bentuk implementasi nilai-nilai Qur'ani dalam konservasi lingkungan.

Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan merujuk pada kaidah metodologis tafsir ilmi yang memadukan interpretasi teks suci dengan temuan-temuan ilmiah modern, untuk menjembatani antara wahyu dan sains dalam kerangka penyadaran ekologis.

3. TINJAUAN PUSTAKA

Berbagai penelitian sebelumnya telah memberikan kontribusi terhadap kajian tafsir ilmi dan ekologi Islam. B Tamam (2021) menegaskan pentingnya tafsir ilmiah sebagai jembatan epistemologis yang menghubungkan teks wahyu dengan realitas ilmiah kontemporer, sekaligus membangun etika ekologis berbasis keadilan. Senada dengan itu, Ramadhan (2020) melalui studi di Pondok Pesantren Agroekologi Biharul Ulum, Bogor, menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam bentuk kegiatan nyata seperti pertanian organik dan pendidikan lingkungan adalah wujud konkret aktualisasi pesan Qur'ani dalam ranah ekologi.

Selain itu, Harahap et al. (2025) menggarisbawahi bahwa pendekatan tafsir tematik merupakan metodologi paling efektif dalam merespons problematika lingkungan hidup yang semakin kompleks, karena memungkinkan integrasi nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam kebijakan dan aksi nyata. Namun demikian, masih terbatas kajian yang fokus pada integrasi antara tafsir ilmiah dengan studi kasus spesifik di tingkat lokal, seperti Provinsi Banten, yang memiliki karakteristik geografis, sosial, dan ekologis unik.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut, dengan menelaah potensi kontribusi Al-Qur'an terhadap penyelesaian krisis lingkungan di Banten, sekaligus mengembangkan model interpretasi ekologis yang kontekstual, ilmiah, dan aplikatif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Alam dan Sumber Daya Alam.

Q.S Al-A'raf: 56

﴿وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ٥٦﴾

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”

Salah satu prinsip utama lingkungan hidup Islam terkandung dalam ayat ini: larangan terhadap kerusakan (fasad). Di sini, "korupsi" merujuk pada lebih dari sekadar kesalahan sosial atau moral; ia juga mencakup kerusakan ekologi seperti deforestasi, pencemaran udara dan air, serta eksploitasi sumber daya yang tidak terkendali. Ayat ini mencerminkan prinsip keberlanjutan dalam pengelolaan lingkungan, menurut pendekatan tafsir ilmiah. Kehilangan berkah yang diakibatkan oleh kerusakan manusia, seperti penebangan liar di Banten atau pencemaran industri di Sungai Ciujung, dapat dipahami secara ilmiah sebagai hilangnya kapasitas penyangga alam.

QS. Al-Baqarah: 60

﴿وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرِبَهُمْ كُلًّا وَاتَّخَذُوا مِنْ رِّزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْتَوُوا فِي الْأَرْضِ مُسَيِّدِينَ ۖ﴾ ٦٠

“Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu". Lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan.”

Menurut kutipan ini, pengelolaan sumber daya air adalah anugerah ilahi yang harus diperlakukan secara adil dan proporsional. Sebuah simbol distribusi yang adil dan merata di antara kelompok-kelompok masyarakat adalah dua belas mata air. Menurut interpretasi ilmiah, ayat ini mengirimkan pesan yang kuat tentang distribusi sumber daya air yang adil, nilai konservasi, dan larangan merusak sistem hidrologi alami di dunia modern, khususnya di Banten, yang menghadapi krisis air bersih di beberapa daerah akibat industrialisasi dan pencemaran limbah.

QS. An-Nahl: 10–11

﴿هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ ۚ ١٠ يُنبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ۚ﴾ ١١

“Dialah, Yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebahagiannya menjadi minuman dan sebahagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu. Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan.”

Sumber utama kehidupan biologis adalah air hujan, seperti yang disoroti dalam bait ini. Dalam jaring kehidupan, itu menjadi tautan utama antara air, vegetasi, ternak, dan makanan manusia. Menurut interpretasi ilmiah, ini terkait dengan keseimbangan ekologi dan siklus air. Hujan memberi makan tanah dan mendukung kehidupan, tetapi di daerah seperti Banten, deforestasi telah mengganggu siklus air alami, yang menyebabkan kekeringan dan banjir. Ini menunjukkan bahwa bencana ekologis terjadi ketika orang gagal menjaga keseimbangan ini.

Pendekatan tafsir saintifik ('ilmi) dalam menganalisis fenomena lingkungan akan semakin kuat jika didukung oleh konsep-konsep kunci dalam ajaran Islam seperti khalifah, mizan, dan tawâzun. Al-Qur'an menetapkan manusia sebagai khalifah fi al-ardh (QS al-Baqarah [2]:30),

﴿وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٠﴾

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". yaitu pengembalian amanah untuk memakmurkan bumi, bukan merusaknya.

Di sisi lain, konsep *mîzân* (keseimbangan) yang termuat dalam QS. Ar-Rahman [55]: 7–9

﴿وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ٧ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ٨ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ٩﴾

“Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu.” ayat tersebut menegaskan pentingnya keselarasan ekosistem, dan *tawâzun* sebagai prinsip moderasi menghindarkan manusia dari tindakan-tindakan ekstrem yang menimbulkan kerusakan (kehancuran). Dengan menyisipkan terminologi ini dalam kerangka tafsir saintifik, narasi ekologi dalam Al-Qur’an tidak hanya bersifat normatif, tetapi membentuk landasan aksiologis yang menjembatani teks suci dengan tindakan ekologis kontemporer. Kehadiran konsep-konsep tersebut pula yang menjadi dasar legitimasi nilai-nilai Islam dalam membangun etika lingkungan yang tangguh dan kontekstual.

Konteks Tafsir Ilmi dan Relevansi Lokal (QS. Al-Anbiya: 30 tentang kesatuan air, dianalisis dalam konteks krisis air bersih di Banten).

﴿أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا ۖ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ٣٠﴾

"Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya; dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?"

Ayat ini memiliki dua dimensi utama dalam Tafsir Umum.

- Awal penciptaan langit dan bumi (masa persatuan dan perpisahan).
- Sumber kehidupan bagi semua makhluk hidup adalah air.

Fokus utama tafsir ilmi pada ayat ini adalah bagian:

"وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ"

"Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup."

Air adalah elemen utama kehidupan, tanpa mana makhluk hidup tidak dapat bertahan hidup, menurut para komentator klasik termasuk Al-Razi dan Al-Qurthubi. Dalam Tafsir Ilmi, terlihat jika ayat ini mirip dengan fakta ilmiah bahwasanya

- a. Sekitar 70% tubuh makhluk hidup terdiri dari air.
- b. Air adalah media vital untuk reaksi biologis, pertumbuhan tanaman, dan sistem ekologis.
- c. Tanpa ketersediaan air bersih, kehidupan sosial, ekonomi, dan kesehatan masyarakat akan runtuh.

Dengan kata lain, ayat ini mendukung gagasan bahwa keseimbangan air sangat penting untuk kelangsungan hidup dari sudut pandang ekologi dan teologi.

Relevansi Lokal: Krisis Air Bersih di Banten

Banten masih menghadapi kekurangan air bersih di sejumlah tempat, meskipun dengan curah hujan yang deras dan sungai-sungai besar seperti Ciujung, Cisadane, dan Cidanau. Penyebab bencana ini adalah:

- a. Penebangan hutan dan degradasi hulu;
- b. Kontaminasi air sungai dari limbah rumah tangga dan industri; → Terjadi di wilayah Serang dan Cilegon, di mana sungai yang dulunya bersih kini tidak layak konsumsi manusia.

Siklus air terganggu di daerah hulu seperti Lebak dan Pandeglang oleh konversi hutan menjadi tambang dan perkebunan yang menghasilkan minyak sawit.

- c. Akses air yang tidak merata. Masyarakat miskin kesulitan mendapatkan air di kota-kota industri, di mana air dijual oleh PDAM atau perusahaan air minum.

Implikasi Tafsir Ilmi: Penerapan Etika Qur'ani di Banten

Interpretasi ilmiah dan kontekstual dari ayat QS. Al-Anbiya: 30 menjelaskan bahwa merusak sistem air adalah pelanggaran terhadap aturan alam yang mengatur penciptaan kehidupan. Kehidupan manusia akan terpengaruh jika sekelompok kecil orang mengendalikan atau merusak air.

- a. Etika Pelestarian: Mengajak masyarakat dan pemerintah untuk tidak merusak sumber air demi keuntungan sesaat.
- b. Distribusi Adil: Air bukan sekadar komoditas ekonomi, tapi hak dasar yang harus diakses oleh semua, sebagaimana dua belas mata air dalam QS. Al-Baqarah: 60.
- c. Pendidikan Ekologis Qur'ani: Ayat ini dapat dijadikan dasar kurikulum lingkungan hidup berbasis Islam di pesantren dan sekolah di Banten.

Terkait konteks lokal, penafsiran 'ilmî yang diterapkan memerlukan pendekatan kontekstual terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang lingkungan. Realitas ekologis di wilayah Banten, seperti kerusakan hutan mangrove, pencemaran sungai, dan ancaman banjir akibat alih fungsi lahan, dapat dipetakan ke dalam pesan ekologis Al-Qur'an. QS 23:18 yang menyatakan bahwa hujan diturunkan pada tingkat tertentu, dapat dikaitkan dengan isu krusial terkait pengelolaan udara dan bencana hidrometeorologi yang kerap melanda wilayah pesisir Banten. Begitu pula QS 6:99 yang menggambarkan hujan sebagai penyebab tumbuhnya berbagai jenis tanaman menunjukkan bahwa berfungsinya alam sangat bergantung pada siklus udara yang terjaga. Penafsiran ayat-ayat tersebut dapat dijadikan landasan keagamaan untuk mengembangkan program reboisasi, konservasi udara, dan pemulihan vegetasi dalam kerangka keagamaan. Ibrahim (2016) menyatakan bahwa ayat-ayat tentang unsur alam tidak hanya bersifat metaforis, tetapi juga mengandung dimensi ekologis yang mengharuskan keterlibatan langsung dalam pengelolaan lingkungan. Dengan demikian, pesan Al-Qur'an menjadi kontekstual dan mampu menjadi panduan strategi konservasi berbasis lokal seperti yang dibutuhkan di Provinsi Banten.

Ketimpangan Ekologis dan Solusi Qur'ani

Ketidakseimbangan ekologi terjadi ketika tindakan manusia, seperti penggunaan berlebihan sumber daya alam, polusi, dan perusakan habitat, mengganggu keseimbangan alami lingkungan. Data menunjukkan bahwa eksploitasi tambang yang tidak terkendali dan pencemaran air dari limbah domestik dan industri menyebabkan kerusakan lingkungan di Provinsi Banten. Ekosistem menderita, standar hidup masyarakat menurun, dan penggunaan serta konservasi sumber daya tidak seimbang sebagai akibatnya.

Al-Qur'an menekankan pentingnya mizan (keseimbangan) dalam segala aspek kehidupan, termasuk alam. Dalam QS. Ar-Rahman: 7-9:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ﴿٨﴾ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴿٩﴾

“Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keseimbangan). Supaya kamu jangan merusak keseimbangan itu. Dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu.”

Menurut Al-Qur'an ini, umat manusia diwajibkan untuk melindungi, bukan menghancurkan, alam semesta karena Allah menciptakan segalanya dalam keseimbangan yang sempurna.

Al-Qur'an juga melarang tindakan merusak lingkungan. Dalam QS. Al-A'raf: 56

﴿وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ٥٦﴾

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah (Allah) memperbaikinya.”

Contoh pelanggaran spesifik terhadap arahan ini termasuk eksploitasi pertambangan yang berlebihan di Banten dan pencemaran air. Tindakan-tindakan ini menunjukkan betapa cerobohnya manusia dalam menjaga planet ini, yang merupakan amanah Allah. Berikut adalah beberapa solusi untuk ketidakseimbangan ekologi yang ditawarkan oleh Al-Qur'an: Ini adalah tanggung jawab khalifah: Sebagai khalifah, manusia memiliki kewajiban untuk melestarikan lingkungan daripada merusaknya (QS. Al-Baqarah: 30). Pengelolaan berkelanjutan: Penggunaan sumber daya alam harus dilakukan dengan mematuhi prinsip keberlanjutan dan tetap dalam batas yang wajar (QS. Al-A'raf: 31). Etika lingkungan: Mengajarkan prinsip-prinsip spiritual dan moral dari Al-Qur'an, seperti rasa syukur, keandalan, dan keadilan dalam perlakuan terhadap dunia alami.

Studi Kasus: Inisiatif Banten Bebersih

Inisiatif Banten Bebersih merupakan bentuk nyata dakwah ekologi yang dijalankan di Provinsi Banten. Program ini tidak hanya mendorong pentingnya kebersihan lingkungan, tetapi juga menginternalisasi ajaran Islam mengenai pelestarian alam, seperti melalui kegiatan penanaman pohon mangrove dan pohon keras di berbagai lokasi. Upaya penanaman sebanyak 32 ribu bibit mangrove serta 3 ribu pohon keras di wilayah pesisir Banten bertujuan menjaga kelestarian lingkungan dan mendukung stabilitas ekosistem pesisir.

Gerakan ini mencerminkan nilai-nilai Qur'ani yang luhur, antara lain:

- a. Al-intifa': pemanfaatan secara bermanfaat.
- b. Al-i'tibar: mengambil pelajaran dari kejadian.
- c. Al-ishlah: upaya perbaikan.
- d. Al-tauhid: pandangan bahwa seluruh ciptaan merupakan kesatuan.
- e. Al-ayat: tanda-tanda kekuasaan Tuhan.
- f. Al-khalifah: peran manusia sebagai pemimpin di bumi.
- g. Al-amanah: kewajiban menjaga titipan.
- h. Al-'adalah: keadilan dalam perlakuan terhadap alam.
- i. Al-tawazun: menjaga keseimbangan ekosistem.
- j. Al-riayah dun al-israf: merawat tanpa berlebihan.
- k. Al-tahdits wa al-istikhlaf: pembaruan dan regenerasi sumber daya alam

Program ini berhasil meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap kebersihan dan pelestarian lingkungan. Selain itu, kerusakan pesisir akibat penebangan mangrove yang tidak terkontrol mulai berkurang, menunjukkan dampak positif dari inisiatif ini.

Kebijaksanaan Ilmiah Al-Qur'an tentang Sumber Daya Alam dan Lingkungan

Makna kerusakan (fasad) dalam QS. Ar-Rum: 41 dan QS. Al-A'raf: 56 menurut tafsir klasik, seperti dalam karya Ibnu Katsir dan Abu Bakr al-Jazairi, mengacu pada bentuk pelanggaran serius terhadap hukum Allah, seperti perbuatan syirik, pembunuhan, dan maksiat. Seiring perkembangan zaman, pendekatan tafsir ilmi memperluas pemahaman ini ke dalam konteks kerusakan ekologis akibat eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan. Studi yang dilakukan oleh Muhammad Yusuf Ramadhan di Pesantren Agroekologis Biharul Ulum Bogor mengilustrasikan bagaimana nilai-nilai Qur'ani dalam ayat tersebut mendorong aksi pelestarian lingkungan secara nyata. Dalam konteks ini, menjaga sumber daya alam dipandang tidak hanya sebagai kewajiban teologis, tetapi juga sebagai tanggung jawab praktis yang terwujud dalam program pemberdayaan masyarakat berbasis ekologi.

Lebih lanjut, Ramadhan menyoroti pentingnya menghidupkan ajaran Al-Qur'an melalui tindakan nyata yang berkelanjutan. Konsep Living Qur'an yang dipraktikkan di pesantren tersebut mencakup berbagai kegiatan seperti edukasi fiqih lingkungan, pengembangan pertanian organik, penyediaan sanitasi air bersih, serta kemitraan dengan komunitas eksternal untuk melestarikan lingkungan. Pendekatan ini beririsan dengan prinsip maqasid al-shari'ah, terutama dalam perlindungan jiwa (hifz al-nafs), harta (hifz al-mal), dan keturunan (hifz al-nasl) melalui upaya menjaga keseimbangan alam. Senada dengan itu, Gerakan Banten Bebersih merupakan manifestasi lain dari aktualisasi nilai-nilai Qur'ani dalam mendorong kesadaran ekologis dan pembangunan berkelanjutan.

Tafsir Ilmi dan Relevansinya terhadap Tantangan Lingkungan Kontemporer

Pendekatan tafsir ilmi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan alam memberikan dorongan bagi manusia untuk memahami serta mengelola sumber daya secara bijak. Hal ini tercermin dalam QS. Al-Ghasyiyah: 17–20, yang mengajak manusia untuk merenungkan ciptaan Allah seperti unta, langit, gunung, dan bumi sebagai tanda-tanda kebesaran-Nya. Tafsir terhadap ayat ini bukan hanya menumbuhkan rasa kagum terhadap ciptaan, tetapi juga menuntut tanggung jawab dalam menjaga keseimbangan dan kelestarian alam.

Norasikin dalam penelitiannya menjelaskan bahwa tafsir ilmi dapat menjadi jembatan antara teks wahyu dan sains modern, khususnya dalam konteks pengelolaan lingkungan hidup. Ayat-ayat yang mengandung isyarat ilmiah mengandung potensi untuk membentuk etika

ekologis Islam yang mendorong pemanfaatan sumber daya alam secara arif dan proporsional. Hal ini sangat relevan di tengah tantangan zaman modern, di mana eksploitasi lingkungan seringkali dilakukan tanpa mempertimbangkan nilai moral dan keberlanjutan. Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Muhammad Yusuf Ramadhan menunjukkan bahwa QS. Ar-Rum: 41 dan Al-A'raf: 56 tidak sekadar mengandung peringatan terhadap kerusakan lingkungan, melainkan juga memuat dimensi solutif. Penafsiran terhadap kedua ayat tersebut membuka peluang bagi terbentuknya kesadaran kolektif umat Islam untuk mendorong sistem sosial dan kebijakan yang berpijak pada nilai-nilai Qur'ani.

Lebih lanjut, pendekatan maqasid al-shari'ah dalam tafsir ilmi turut memperluas pemaknaan ayat-ayat ekologis dalam Al-Qur'an. Nilai-nilai seperti pelestarian jiwa (hifz al-nafs) dan pelestarian harta (hifz al-mal) dapat diimplementasikan dalam bentuk kebijakan pelestarian lingkungan, sistem distribusi sumber daya yang berkeadilan, serta pengembangan regulasi yang berorientasi pada keberlanjutan. Dalam ranah kebijakan publik, nilai amanah dan keadilan ('adalah) menjadi prinsip utama yang ditegaskan dalam pengelolaan sumber daya alam. Sebagaimana dijelaskan dalam artikel Kabarika.id, prinsip-prinsip tersebut harus menjadi dasar bagi para pemangku kebijakan dalam merancang kebijakan ekologis yang adil dan berkelanjutan, terutama dengan merujuk pada ayat-ayat seperti QS. Ar-Rum: 41 dan Al-A'raf: 56.

Dengan demikian, tafsir ilmi bukan hanya berperan dalam mengungkap makna-makna ilmiah dari teks Al-Qur'an, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam membentuk kesadaran ekologis dan mendorong formulasi kebijakan yang berpihak pada keberlangsungan lingkungan. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa Al-Qur'an mampu menjawab persoalan ekologis kontemporer dengan membentuk kesalehan yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif dan sistemik.

Upaya penguatan penafsiran 'ilmî juga perlu diarahkan pada ranah praktis berupa aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam kebijakan dan pendidikan lingkungan hidup. Prinsip-prinsip seperti amanah, masalah, dan larangan tabdzir (QS 7:31) dapat dijadikan dasar dalam merancang kebijakan publik atau model pendidikan yang berbasis Islam. Misalnya, pemanfaatan wakaf produktif untuk pelestarian kawasan hutan atau daerah tangkapan air menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip agama dapat diimplementasikan dalam skema pembangunan berkelanjutan. Majelis Ulama Indonesia (MUI) melalui fatwa-fatwanya telah mendorong pelestarian lingkungan laut dan hutan sebagai bagian dari kewajiban syariah terhadap ciptaan Tuhan³. Selain itu, dalam ranah pendidikan, nilai-nilai ekologi Islam dapat dimasukkan ke dalam kurikulum pesantren melalui model "pesantren hijau" yang mengajarkan

penghijauan, pengelolaan sampah, dan etika ekologi Islam secara aplikatif. Istianah menunjukkan bahwa hadis-hadis seperti anjuran menanam pohon, atau larangan menebang pohon jika tidak perlu, merupakan pilar normatif dalam membangun kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, penafsiran sains perlu bergerak melampaui wacana teoritis, menuju pengembangan kebijakan dan strategi pendidikan yang responsif terhadap krisis ekologi kontemporer.

5. KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki kandungan ekologi yang kaya dan aplikatif, yang tidak hanya menegaskan larangan melakukan kerusakan (*fascia*) dan perintah untuk menjaga keseimbangan (*mizan*), tetapi juga merupakan tanggung jawab kolektif manusia sebagai khalifah di muka bumi. Melalui pendekatan penafsiran ilmiah dengan landasan teologis dan etika yang sesuai konteks, ayat-ayat Al-Qur'an terbukti mampu merespon isu lingkungan kontemporer, sekaligus menjadi landasan teologis dan etika dalam pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan. Dalam konteks lokal seperti Provinsi Banten, keterlibatan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kebijakan dan gerakan publik menunjukkan kepada masyarakat bahwa solusi atas kerusakan ekologi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga spiritual dan sosial.

Lebih dari sekadar instrumen moral, Al-Qur'an hadir sebagai paradigma ekologi yang komprehensif, yang mendasari pentingnya distribusi udara yang adil, pelestarian lingkungan, dan keterlibatan masyarakat dalam menjaga keseimbangan alam. Oleh karena itu, integrasi kajian Islam dan ilmu lingkungan tidak saja memperkaya khazanah tafsir, tetapi juga memberikan sumbangan nyata dalam membangun peradaban yang berlandaskan nilai-nilai wahyu dan berlandaskan ekologi. Diharapkan penelitian ini menjadi bagian dari upaya akademis berkelanjutan untuk memperkuat peran Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi solusi tantangan lingkungan di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Z., & Muhammad, F. (2020). Tafsir ekologis dan problematika lingkungan: Studi komparatif penafsiran Mujiyono Abdillah dan Mudhofir Abdullah terhadap ayat-ayat tentang lingkungan. *QOF*, 4(1), 1–18. <https://doi.org/10.30762/qof.v4i1.1990>
- Ali Mutakin, & Abdul Rahman, W. H. (2023). Fiqh ekologi; Upaya merawat lingkungan hidup berbasis konsep *maqashid syariah*. *Syariah: Journal of Fiqh Studies*, 1(2), 107–126. <https://doi.org/10.61570/syariah.v1i2.31>

- Asami, K. M. (2024). Perlindungan lingkungan dari sudut pandang hukum Islam dan dampaknya terhadap kelestarian lingkungan pada masyarakat Afghanistan. *Ad-Dirasat al-Islâmiyyah*, 1(2), 1–20.
- Athar, M., Hamzanwadi, I. A. I., & Saw, M. (2024). Corak penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang terkonfirmasi oleh fakta ilmiah modern: Kajian komparatif. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 11, 1274–1309.
- Fatimah Abdullah. (2022). Kajian pemanfaatan sumber daya alam dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pemikiran Islam*, 7.
- Febriani, I. S. (2022). Upaya pelestarian lingkungan melalui penguatan ekologi keluarga berbasis Al-Qur'an. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 9(01), 55. <https://doi.org/10.32678/jsga.v9i01.5942>
- Gufron, U. (2017). Gerakan Banten Bebersih dalam perspektif dakwah ekologi. *Jurnal Bimas Islam*, 10(2), 277–298. <https://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/jbi/article/view/23>
- Harahap, I. S., Akbar, A., Hermanto, E., Hasibuan, M. M., & Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim. (2025). Metode tafsir dalam perspektif Ulumul Qur'an: Pendekatan konseptual dalam pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an. *CARONG: Jurnal Pendidikan dan Humaniora*, 1(4), 615–625.
- Ibrahim, S. (2016). Pelestarian lingkungan hidup dalam perspektif Al-Qur'an: Kajian tafsir maudu'iy. *Al-Jauhari: Jurnal Ilmiah Ilmu Syariah dan Hukum*, 1(1), 109–132. <https://doi.org/10.18860/j-jauh.v1i1.3725>
- Mabsuti, M., Putra, A. S., Jubaedah, I., & Putri, P. (2024). Analisis pencemaran lingkungan pada Sungai Ciujung Serang Banten berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008. *Hakim: Jurnal Ilmu Hukum dan Sosial*, 2(2), 14.
- Malihah, L. (2022). Tantangan dalam upaya mengatasi dampak perubahan iklim dan mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan: Sebuah tinjauan. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 17(2), 219–232. <https://doi.org/10.47441/jkp.v17i2.272>
- Maulana, M. R., & Ningsih, N. F. (n.d.). Sumber daya alam sebagai faktor produksi menurut Al-Qur'an. *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*, 13–29.
- Moh., S., & Rodhi, N. N. (2024). Edukasi masyarakat peduli air bersih dalam upaya peningkatan pengetahuan masyarakat tentang air bersih. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 8(3), 416–424. <https://doi.org/10.36982/jam.v8i3.4698>
- Putri, D. A., & Azzahra, H. (2025). Tafsir ekologis: Membaca ayat-ayat alam sebagai etika konservasi dalam krisis iklim global. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 4(3), 570–584.
- Ramadhan, M. Y. (2020). Al-Qur'an dan kelestarian alam (Studi kasus pemaknaan Al-Qur'an Surah Al-Rûm ayat 41 dan Al-A'raf ayat 56 di Pesantren Agroekologis Biharul Ulum Bogor). *Repositori Institusional UIN Jakarta*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/46873/1/MUHAMMAD%20YUSUF%20RAMADHAN-FUF.pdf>

- Rosadi, N. J. D., & Hakim, L. N. (2023). Melampaui batas cahaya: Kajian tentang fotosintesis tumbuhan dalam tafsir bil ilmi. *Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 2(2), 1103–1111. <https://doi.org/10.47233/jpst.v2i2.1389>
- Sari, R. W., Syahsiami, L., & Subagyo, A. (2025). Tinjauan teoritis integrasi agama dan sains dalam pendidikan. *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 23(01), 19–36.
- Tamam, B. (2021). Ekoteologi dalam tafsir kontemporer (Disertasi). UIN Syarif Hidayatullah. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/58309>
- Tharaba, F. (2019). Kajian pemikiran integrasi keilmuan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang melalui Ulul Albab. Dalam *Proceeding of International Conference on Islamic Education: Challenges in Technology and Literacy Faculty of Education and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 4, 126–142. <http://repository.uin-malang.ac.id/7973/>